

# PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Solehan\*

\* Universitas Islam Lampung

\*e-mail: solehanmetro2016@gmail.com

<b>Received:</b> 10/08/2024	<b>Revised:</b> 12/09/2024	<b>Approved:</b> 31/12/2024
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>



## Abstract

The principles of management in Islamic education encompass interrelated components aimed at achieving effective educational outcomes in harmony with Islamic values. A pivotal stage is the planning process, where decisions made significantly shape the overall direction and efficacy of Islamic education. Following planning, organization plays a crucial role in arranging and coordinating human resources and activities within educational institutions. In the Islamic framework, organization transcends mere task division; it embodies the implementation of structured and efficient work, grounded in core Islamic tenets such as freedom, justice, and consultation. This approach fosters an educational environment conducive to broader educational goals. Employing a qualitative methodology, this research utilizes descriptive data analysis sourced from written materials through observation. The findings reveal that Islamic educational management can function effectively when its components planning, organization, and direction are underpinned by Islamic principles. By adhering to these principles, Islamic educational management holds significant potential for achieving its noble aims of enlightening society and enhancing educational quality based on robust Islamic values.

Keywords: Educational Management, Islamic Education, Islamic Principles.

## Abstrak

Prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan Islam melibatkan komponen-komponen yang saling terkait untuk mencapai hasil pendidikan yang efektif sesuai nilai-nilai Islam. Perencanaan merupakan tahap krusial, karena keputusan yang diambil menentukan arah pendidikan secara keseluruhan. Setelah itu, pengorganisasian menjadi penting dalam penataan sumber daya manusia dan aktivitas lembaga pendidikan. Dalam konteks Islam, pengorganisasian tidak hanya melibatkan pembagian tugas formal, tetapi juga pelaksanaan pekerjaan dan keadilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif dari sumber tertulis melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam dapat berfungsi secara efektif jika seluruh komponennya perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahannya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, manajemen pendidikan Islam memiliki potensi untuk mencapai tujuan mulia, yakni mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Islam, Prinsip Islam.

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa tahun terakhir, ilmu manajemen telah menjadi sangat populer, sehingga banyak kajian yang mengarah pada bidang ini, baik dalam bentuk pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi baru yang mencakup berbagai disiplin manajemen, seperti manajemen ekonomi, manajemen sumber daya manusia, manajemen pendidikan, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangannya, konsep manajemen kini juga diterapkan dalam berbagai masalah yang bersifat internal, salah satunya adalah manajemen qalbu.

Awalnya, tema manajemen hanya dikenal dalam konteks dunia bisnis atau perusahaan. Namun, seiring waktu, konsep ini mulai diterapkan dalam berbagai profesi lainnya, termasuk di bidang pendidikan, dengan beberapa penyesuaian dan spesifikasi tertentu, mengingat adanya perbedaan objek yang dikelola. Dalam manajemen pendidikan, salah satu hal yang sangat penting adalah analisis kebutuhan (need analysis). Pendapat Prastyo juga sejalan dengan hal ini, yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah awal dalam penelitian pengembangan, dalam hal ini adalah pengembangan pendidikan<sup>1</sup>. Dalam perspektif ajaran Islam, setiap kegiatan harus dilakukan dengan tertib, sistematis, dan teratur. Setiap proses harus diikuti dengan benar dan tidak boleh dilakukan sembarangan. Baik urusan yang kecil, seperti mengatur rumah tangga, maupun urusan besar, seperti pengelolaan negara, semuanya membutuhkan pengaturan yang tepat dan terarah dalam kerangka manajemen agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara efisien dan efektif.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang dapat ditemui. Pada jalur pendidikan formal, terdapat jenjang pendidikan dasar yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang pendidikan menengah seperti Madrasah Alyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), serta jenjang pendidikan tinggi yang terdiri dari banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuk, seperti Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Di jalur pendidikan non-formal, ada lembaga seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), Majelis Ta'lim, Pesantren, dan Madrasah Diniyah. Sementara itu, jalur pendidikan informal mencakup pendidikan yang diberikan dalam keluarga atau melalui lingkungan sekitar. Semua bentuk pendidikan ini memerlukan pengelolaan atau manajemen yang baik. Jika tidak, dampaknya bisa sangat negatif, di mana pandangan buruk terhadap pendidikan Islam di masyarakat akan terus berkembang dan sulit untuk diubah. Bahkan, pendidikan Islam yang benar bisa terancam oleh kebathilan yang dikelola dengan rapi di sekelilingnya. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib.

## **Metode penelitian**

Sejalan dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode riset kualitatif. Metode ini lebih menekankan analisis pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari pengamatan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menganalisis implementasi pengembangan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian kepustakaan (library

---

<sup>1</sup>. Dewi Rosita dan Hari Prastyo. *Developing Media to Teaching Writing Skill for EFL Learners at Indonesia*. (Jakarta: LIPI, 2016). Hal. 270

<sup>2</sup>. Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal.24-25

research), yaitu dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji buku serta sumber tulisan yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, penelitian pustaka atau studi kepustakaan merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah informasi yang relevan untuk penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data tersebut diperoleh dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data seperti naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian dideskripsikan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai situasi dan kenyataan yang sedang diteliti.<sup>3</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan pengelolaan berbagai sumber belajar dan elemen lain yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris, yang merupakan terjemahan dari kata *management*, yang berarti pengelolaan, tata kelola, atau kepemimpinan. Dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily, *management* berakar dari kata *to manage*, yang berarti mengatur, mengurus, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Ramayulis menyatakan bahwa makna yang serupa dengan konsep manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan) yang berasal dari kata *dabbara* (mengatur),<sup>4</sup>

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mengatur dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya, mengikuti keteladanan pengaturan Allah SWT atas alam semesta. Sementara itu, dalam pengertian manajemen menurut istilah, ia merupakan suatu proses yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas kerja sehingga dapat diselesaikan secara efisien dan efektif, dengan melibatkan kerjasama antara individu-individu.<sup>5</sup> Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis, adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang ada, baik yang berasal dari umat Islam, lembaga pendidikan, maupun sumber lainnya. Pemanfaatan ini dilakukan melalui kerjasama yang efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

### **B. Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Penjelasan definitif mengenai manajemen pendidikan Islam di atas memiliki implikasi yang saling berhubungan, membentuk suatu sistem yang utuh dalam

---

<sup>3</sup> . Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 4.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet ketiga* (Jakarta: Kalam Mulia, . 2001). Hal. 362

<sup>5</sup> Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)* (Jakarta: PT Indeks, 2007). Hal. 8

konteks manajemen pendidikan Islam. Berikut adalah penjabaran prinsip-prinsip tersebut:

### **1. Proses Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam**

Prinsip ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah pengelolaan lembaga pendidikan Islam, mulai dari perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi

### **2. Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Prinsip ini menunjukkan bahwa objek utama dari manajemen pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Manajemen ini secara khusus diarahkan untuk mengelola berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

Muncul pertanyaan mengenai perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan lainnya. Secara umum, manajemen pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam, memiliki prinsip dasar yang serupa. Banyak kaidah manajerial yang dapat diterapkan dalam kedua jenis manajemen ini. Namun, secara khusus, manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik dan pendekatan yang membedakannya dari manajemen pendidikan umum. Inti dari manajemen itu sendiri tidak berubah, yang membedakan adalah variabel yang dihadapi dan konteks bidang yang digelutinya. Perbedaan dalam variabel ini akan menciptakan perbedaan dalam kultur dan pendekatan yang digunakan. Pemahaman mengenai manajemen pendidikan Islam akan semakin jelas apabila kita memperhatikan aspek-aspek yang menjadi ciri khasnya, yang membedakan secara signifikan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang terbagi menjadi 14 bagian antara lain:

- a) **Division of Work.** Pembagian kerja adalah prinsip yang muncul secara alami dalam setiap masyarakat. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, organisasi baru pun terbentuk untuk menggantikan atau melengkapi organisasi yang sudah ada. Tujuan dari pembagian kerja adalah untuk meningkatkan jumlah dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan dengan upaya yang sama
- b) **Authority and Responsibility.** Authority (wewenang) adalah hak untuk memberikan instruksi dan kekuasaan untuk menuntut kepatuhan dari bawahan. Sedangkan Responsibility (tanggung jawab) merujuk pada tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh seorang pejabat, dan untuk menjalankan tugas tersebut, wewenang harus diberikan kepadanya.
- c) **Disiplin.** Inti dari kepatuhan adalah disiplin, yaitu melaksanakan apa yang telah disepakati antara pemimpin dan para pekerja, baik dalam bentuk persetujuan tertulis, lisan, maupun melalui peraturan dan kebiasaan yang ada.
- d) **Unity of Command.** Setiap pegawai harus menerima instruksi hanya dari satu atasan untuk setiap tindakan yang dilakukan. Jika prinsip ini dilanggar, maka wewenang menjadi terancam, disiplin terganggu, ketertiban terguncang, dan stabilitas organisasi akan terancam. Dengan kata lain, instruksi ganda atau dualistis tidak akan efektif.
- e) **Unity of Direction.** Prinsip ini mengajarkan bahwa terdapat satu kepala dan satu rencana untuk sekelompok kegiatan yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini sangat penting untuk memastikan kesatuan tindakan, koordinasi yang baik, serta fokus pada pencapaian tujuan bersama.
- f) **Subordination of Individual Interest to General Interest.** Dalam suatu organisasi, kepentingan individu harus disesuaikan dengan kepentingan organisasi

secara keseluruhan. Kepentingan organisasi atau masyarakat harus lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

- g) **Remuneration of Personnel.** Gaji pegawai adalah imbalan atas jasa yang diberikan dan harus adil. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup serta permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, pemimpin juga harus memperhatikan kesejahteraan pegawai, baik dalam urusan pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaan.
- h) **Centralization.** Sentralisasi atau desentralisasi merujuk pada pembagian kekuasaan dalam suatu organisasi. Pada organisasi yang lebih kecil, sentralisasi bisa diterapkan, namun untuk organisasi besar, desentralisasi lebih disarankan untuk memastikan kelancaran operasional.
- i) **Scalar Chain.** Scalar chain atau rantai skalar adalah struktur hirarki dalam suatu organisasi yang dimulai dari atasan tertinggi hingga ke tingkat bawah. Rantai ini menggambarkan jalur komunikasi dan kewenangan dalam organisasi.
- j) **Order.** Untuk menciptakan ketertiban di dalam masyarakat, ada sebuah prinsip yang harus dipegang, yaitu setiap orang harus ditempatkan pada posisi yang tepat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, setiap individu harus berada di tempat yang sesuai dengan perannya.
- k) **Equity.** Agar pegawai dapat melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi dan kesetiaan, mereka perlu diperlakukan dengan adil dan ramah. Kombinasi antara keramahan dan keadilan akan menciptakan rasa *equity* (keadilan) di tempat kerja, yang mendorong semangat dan motivasi pegawai.
- l) **Stability of Tenure of Personnel.** Seorang pegawai membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru dan untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Stabilitas dalam masa jabatan sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada pegawai agar bisa berkembang dan berprestasi.
- m) **Initiative.** Mempunyai kemampuan untuk merencanakan sesuatu dan meyakini bahwa rencana tersebut akan berhasil adalah pengalaman yang memuaskan. Inisiatif berarti kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan melaksanakan ide-ide tersebut, yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan.
- n) **Esprit de Corps.** Prinsip ini mengungkapkan bahwa "*Persatuan adalah kekuatan*". Para pemimpin organisasi harus berupaya keras untuk menciptakan semangat kebersamaan dan kerjasama di antara seluruh anggota, karena persatuan yang solid akan memberikan kekuatan untuk mencapai tujuan bersama.

### C. Aspek-Aspek Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang cukup luas dan kompleks. Berbagai elemen tersebut dapat dijadikan bahan untuk diintegrasikan dalam rangka mewujudkan manajemen pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, istilah "Islam" dapat dipahami dalam dua makna, yaitu Islam wahyu dan Islam budaya. Islam wahyu mencakup ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Sedangkan Islam budaya mencakup pemikiran para sahabat Nabi, pandangan ulama, wawasan cendekiawan Muslim, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam.

Kata "Islam" dalam manajemen pendidikan ini mengandung makna yang mencakup keduanya, yaitu wahyu dan budaya. Oleh karena itu, studi mengenai manajemen pendidikan Islam selalu melibatkan ajaran-ajaran wahyu dan budaya umat Islam, ditambah dengan prinsip-prinsip umum manajemen pendidikan. Oleh karena

itu, pembahasan mengenai manajemen pendidikan Islam akan memperhatikan beberapa sumber, antara lain:

- 1) Teks wahyu, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadist, yang relevan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam
- 2) Perkataan (aqwal) para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan Muslim yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam.
- 3) Realitas Manajemen Pendidikan Islam, yang mencakup praktik dan kondisi aktual yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- 4) Kultur komunitas, yaitu hubungan antara pimpinan dan pegawai di lembaga pendidikan Islam.
- 5) Kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam yang diterima dan diterapkan dalam pendidikan Islam.

Elemen-elemen dari nomor 1 hingga 4 mencerminkan ciri khas Islam dalam struktur dan implementasi manajemen pendidikan Islam, sementara nomor 5 berfungsi sebagai tambahan yang bersifat lebih umum dan praktis untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam Sebelum diterima, semua bahan tersebut harus diseleksi sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan teks wahyu sebagai refleksi dari prinsip-prinsip Ilahi, sedangkan realitas tersebut mencerminkan budaya umat Islam. Teks-teks wahyu, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadist, menjadi sandaran teologis yang memberikan keyakinan pada kebenaran pesan-pesan wahyu yang berasal dari Tuhan Sementara perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan Muslim menjadi sandaran rasional, yaitu dasar pemikiran yang masuk akal dan dapat diterima dengan logika.

Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur yang ada di dalamnya menjadi sandaran empiris, yang mengacu pada data dan bukti nyata dari pengalaman praktis dalam pengelolaan pendidikan. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam memberikan sandaran teoretis, yaitu prinsip-prinsip yang telah teruji dalam praktik dan pengelolaan pendidikan secara ilmiah. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berdiri di atas empat landasan utama, yaitu: teologis, rasional, empiris, dan teoretis. Setiap landasan ini memberikan keyakinan terhadap kebenaran dalam pengelolaan pendidikan Islam. Landasan teologis berhubungan dengan kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan, landasan rasional memberikan keyakinan berdasarkan akal sehat, landasan empiris mengandalkan bukti-bukti yang dihasilkan dari data riil, sementara landasan teoretis mengacu pada teori-teori yang telah terbukti efektif dalam praktik pendidikan. Dengan keempat landasan ini, manajemen pendidikan Islam dapat diterapkan secara holistik dan berkesinambungan, memperkuat sistem pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang hakiki.

#### **D. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam**

Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling esensial meliputi empat hal utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian<sup>6</sup>. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mahdi bin Ibrahim, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan manajemen atau tugas kepemimpinan, terdapat empat fungsi utama<sup>7</sup>, yakni:

---

<sup>6</sup>. Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan. (Jakarta: PT Indeks, 2007). Hal. 9*

<sup>7</sup>. Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997). Hal. 61*

## 1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dalam setiap usaha atau pekerjaan, baik itu dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan juga harus dipandang sebagai tahap pertama yang perlu diperhatikan secara serius oleh para manajer dan pengelola pendidikan. Hal ini karena perencanaan merupakan elemen krusial dalam mencapai kesuksesan. Kesalahan dalam merencanakan pendidikan Islam dapat berdampak sangat buruk bagi kelangsungan dan kualitas pendidikan itu sendiri. Bahkan, dalam ajaran Islam, Allah mengarahkan setiap orang yang beriman untuk merencanakan apa yang akan dilakukan di masa depan dengan bijaksana. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, perencanaan yang baik dan matang merupakan bagian dari sikap kehati-hatian dan kebijaksanaan yang dianjurkan oleh agama, karena dengan merencanakan secara tepat, seseorang dapat meminimalkan potensi kegagalan dan memperbesar peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, bagi pengelola pendidikan Islam, menyusun rencana yang jelas dan terstruktur adalah langkah pertama yang sangat vital dalam memastikan keberhasilan pendidikan Islam di masa depan.

## 2) Fungsi Pengorganisasian

Ajaran Islam selalu mendorong umatnya untuk menjalankan segala sesuatu dengan cara yang terorganisir dan tertata dengan baik. Hal ini penting karena suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan mudah dihancurkan oleh kebatilan yang disusun dengan teratur. Oleh karena itu, keteraturan dalam pengelolaan dan pelaksanaan menjadi salah satu prinsip utama dalam Islam, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam bidang pendidikan. Menurut Terry, “pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dalam manajemen yang dilakukan untuk mengatur seluruh sumber daya yang diperlukan, termasuk sumber daya manusia, agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses”.<sup>8</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pengorganisasian tidak hanya berfungsi sebagai wadah atau struktur, tetapi lebih kepada bagaimana setiap tugas dan kegiatan dijalankan secara sistematis dan terstruktur. “Organisasi dalam pandangan Islam bukan hanya sebatas tempat atau struktur formal, tetapi lebih pada bagaimana setiap pekerjaan atau tugas dapat dikerjakan dengan efisien dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan “Prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya keteraturan dalam segala aspek kehidupan, agar tujuan yang mulia dapat tercapai dengan optimal”.<sup>9</sup> Dalam pandangan Islam, “Organisasi tidak hanya sekedar wadah atau struktur semata, tetapi lebih menekankan pada bagaimana pekerjaan dilakukan dengan rapi dan sistematis. Organisasi dalam konteks ini menekankan pada pengaturan mekanisme kerja yang efisien”.<sup>10</sup>

Dalam sebuah organisasi, tentu ada hubungan antara pemimpin dan bawahan, di mana masing-masing memiliki peran yang jelas dan saling berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Ramayulis menjelaskan “Bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah suatu proses yang melibatkan penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, serta desain struktur yang jelas. Hal ini mencakup wewenang

---

<sup>8</sup> . Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet ketiga*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). Hal. 271

<sup>9</sup> . George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal. 73

<sup>10</sup> . Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik* (Jakarta: Gema Insani, 2003). Hal. 101

dan tugas yang harus dijalankan dengan transparansi dan kejelasan dalam lembaga pendidikan Islam, baik itu dalam konteks individu, kelompok, maupun kelembagaan<sup>11</sup>. Suatu organisasi dalam manajemen pendidikan Islam dapat berjalan lancar dan efektif jika konsisten dengan prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar pengelolaannya, yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Prinsip-prinsip ini sangat penting, karena jika diterapkan secara konsisten, akan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tujuan pendidikan Islam. Keberhasilan dalam pengorganisasian ini akan sangat membantu para manajer pendidikan Islam untuk mengelola lembaga pendidikan dengan baik. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah tahap kedua setelah perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Pengorganisasian diperlukan karena pekerjaan yang harus dilakukan terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Oleh karena itu, diperlukan tenaga-tenaga tambahan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Dalam organisasi, berbagai pikiran, tenaga, dan keterampilan dihimpun menjadi satu kesatuan yang harus dikoordinasi dengan baik. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang ada, tetapi juga untuk menciptakan manfaat dan pengembangan bagi setiap anggota kelompok melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan mereka.

### **3) Fungsi Pengarahan (*directing*)**

Pengarahan merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada anggota organisasi atau rekan kerja agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengarahan sangat penting untuk memastikan bahwa para pendidik, staf, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dapat bekerja secara sinergis dan fokus pada sasaran yang telah direncanakan. Dalam fungsi pengarahan, terdapat empat komponen utama, yaitu: 1)Pengarah: Orang yang memberikan pengarahan, yang biasanya memiliki kewenangan untuk memberikan perintah, larangan, atau bimbingan kepada orang lain .2)Yang Diberi Pengarahan: Individu atau kelompok yang menjadi sasaran pengarahan, dengan tujuan agar mereka dapat merealisasikan instruksi atau bimbingan yang diberikan oleh pengarah. 3) Isi Pengarahan:Konten atau materi yang disampaikan oleh pengarah kepada yang diberi pengarahan, baik itu berupa perintah, larangan, atau bimbingan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **4) Metode Pengarahan**

Cara atau sistem komunikasi yang digunakan dalam proses pengarahan, yang mengatur bagaimana informasi disampaikan antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif dan tujuan pengarahan tercapai dengan baik.

Pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya sebatas memberikan perintah, tetapi juga mencakup aspek bimbingan yang mengarah pada pembinaan karakter dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, metode pengarahan yang digunakan harus memperhatikan prinsip-prinsip Islam, seperti kesabaran, kejelasan, dan rasa saling menghargai antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Dengan demikian, pengarahan akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>11</sup> . Opcit. Hal 271



## **Kesimpulan**

Manajemen Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang saling terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses perencanaan menjadi langkah pertama yang sangat penting, karena perencanaan yang matang akan menentukan arah dan keberhasilan pendidikan Islam. Perencanaan yang salah dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan pendidikan, sementara perencanaan yang baik akan membantu mencapai hasil yang optimal. Pengorganisasian merupakan fase kedua dalam manajemen pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menyusun dan mengkoordinasi sumber daya manusia serta aktivitas dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan struktur formal, tetapi juga bagaimana pekerjaan dilakukan secara sistematis dan efisien, dengan memperhatikan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tujuan pendidikan yang lebih besar.

Selanjutnya, fungsi pengarahan sangat penting dalam memastikan agar setiap anggota organisasi dapat bekerja secara efektif. Pengarahan mencakup pemberian bimbingan, perintah, dan larangan kepada staf atau peserta didik untuk memastikan mereka bekerja sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pengarahan bergantung pada komponen-komponen yang meliputi pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan, yang harus diterapkan dengan cara yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam akan berjalan dengan baik jika seluruh aspek-aspek manajemen dilaksanakan, mulai dari elemen perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan dan evaluasi dilaksanakan dengan prinsip-prinsip Islam yang mencakup keteraturan, keadilan, kebebasan, dan musyawarah. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang mulia dalam mencerdaskan umat dan memajukan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang kokoh.

## **Daftar Pustaka**

- Hafidudin, D., & Tanjung, H. (2003). Manajemen syariah dalam praktik. Gema Insani.*
- Mahdi bin Ibrahim. (1997). Amanah dalam manajemen. Pustaka Al Kautsar.*
- Liasari, D. R., & Prastyo, H. (2016). Developing media to teach writing skills for EFL learners in Indonesia. Artikel dipresentasikan pada Konferensi Internasional tentang Bahasa, Budaya, dan Masyarakat, Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*
- Pidarta, M. (2004). Manajemen pendidikan Indonesia. Rineka Cipta.*
- Siagian, S. P. (1990). Filsafat administrasi. CV Mas Agung.*
- Sufyarman. (2003). Kapita selekta manajemen pendidikan Islam. Alfabeta.*
- Ramayulis. (2008). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia*
- Ramayulis. (2001). Metodologi pengajaran agama Islam (Edisi ketiga). Kalam Mulia.*
- Robbins, S.P., & Coulter, M. (2007). Manajemen (Edisi: kedelapan) .PT Indeks.*
- Terry, G. (2006). Prinsip-prinsip manajemen. Bumi Aksara.*